

PERNIKAHAN KRISTEN DAN PERCERAIAN (Tafsir Reader Response Terhadap Teks 1 Korintus 7:1-16)

Sandra Latarissa¹, Anastasya Silooy², Giulio Latuputty³, Sipora Blandina Warella⁴, Febby Nancy Patty⁵

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Teologi, IAKN Ambon
^{4,5}Dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon

¹latarissasandra@gmail.com, ²anastasyasiloooy972@gmail.com,
³giuliolatuputty@gmail.com, ⁴swarella@gmail.com,
⁵fenansia@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan merupakan tahap yang dimasuki oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang meresmikan hubungan baik dari segi agama maupun hukum negara. Perkawinan marak diwarnai kerengganan, keretakan yang berujung pada perceraian. Tidak dapat dipungkiri, kerengganan yang mendorong terjadinya tingkat perceraian hingga rusaknya hubungan pasangan suami-istri dalam pernikahan, menjadi salah satu kasus yang sering terjadi dewasa ini. Esensi pernikahan Kristen menjadi bergeser karena perceraian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tafsir *Reader Response*, melalui metode ini peneliti menganalisis respon *reader* terhadap teks di konteks masa kini terkait pernikahan Kristen dan perceraian untuk menemukan makna teks yang menjadi kontribusi bagi pemahaman pembaca. Terhadap obyek material penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelum dengan mempedomani metodologi penelitian kualitatif dengan penerapan prinsip-prinsip Hermeneutik, yaitu metode eksegesis, dimana hasil penelitiannya menyatakan "Ketidakbertahannya suatu lembaga pernikahan akibat faktor perselingkuhan dan perceraian" hasil penelitiannya menemukan bahwa "sebagai pasangan Kristen, seharusnya menjaga keutuhan pernikahan dengan berlandaskan bahwa pernikahan merupakan ketetapan yang bersumber dari Allah". Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode study pustaka dan pendekatan tafsir *reader response*. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti saat ini berbeda dengan peneliti sebelumnya. Peneliti menemukan bahwa masalah perkawinan Kristen yang kawin muda akhirnya bermuara pada perselingkuhan, perceraian dan merujuk pada lemahnya resistensi pasangan terhadap janji nikah dan esensi pernikahan Kristen yang dibangun.

Kata Kunci: Pernikahan; Perceraian; Reader Response; 1 Korintus 7:1-16

ABSTRACT

Marriage is a stage entered by male and female couples who formalize relationships both in terms of religion and state law. It is undeniable that the estrangement that drives the divorce rate to the breakdown of the relationship between husband and wife in marriage is one of the most common cases today. The essence of Christian marriage has shifted due to divorce. This research is a qualitative study using the Reader Response interpretation method, through this method researchers analyze readers' responses to texts in the present context related to Christian marriage and divorce to find the meaning of the text that contributes to readers' understanding. The material object of this research has been carried out by previous researchers by guiding qualitative research methodology with the application of Hermeneutic principles, namely the exegesis method, where the results of his research state "The intactness of a marriage institution due to infidelity and divorce factors" the results of his research found that "as a Christian couple, they should maintain the integrity of marriage based on the fact that marriage is a decree originating from God". Meanwhile, this research uses qualitative research methodology with literature study method and reader response interpretation approach. The results of the research obtained by the current researcher are different from previous researchers. Researchers found that the problem of Christian marriages that marry young eventually leads to

infidelity, divorce and points to the weak resistance of couples to marriage vows and the essence of Christian marriage that is built.

Keywords: *Marriage; Divorce; Reader Response; 1 Corinthians 7: 1-16*

PENDAHULUAN

Latar belakang permasalahan di jemaat Korintus yang berkaitan dengan perkawinan dan seks, tentu menjadi sebuah masalah konkrit yang juga masih relevan apabila dilihat pada situasi masa kini. Korintus merupakan kota Yunani yang majemuk, posisinya strategis karena berada pada jalur perdagangan antara Italia dan Asia Barat. Kota Korintus merupakan perdagangan yang menjadi kota industri khususnya industri keramik (barang tembikar).¹ Dipembahasan selanjutnya, penulis akan memaparkan tentang pernikahan Kristen yang berlandaskan pada 1 Korintus 7:1-16 dengan melihat narasi isi teks.

Pernikahan merupakan lembaga pertama yang ditetapkan Allah dan dikehendaki oleh Allah. Pada Kejadian 2:18-25 ditegaskan bahwa lembaga pernikahan telah dideklarasikan bahkan sebelum manusia (Adam dan Hawa) berbuat dosa. Kejatuhan terjadi di dalam Kejadian 3

tetapi pernikahan terjadi langsung setelah penciptaan. Ketika Allah menciptakan manusia, ia menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, dan melaluinya Allah merancang lembaga pernikahan sehingga pernikahan tidak dapat dikatakan sebagai akibat dosa, dan dengan sendirinya pernikahan itu bersifat baik adanya.²

Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini edisi kedua, pernikahan didefinisikan sebagai tahap kehidupan yang di dalamnya laki-laki dan perempuan hidup berdampingan dan menikmati seksual secara sah. Suatu hal yang tabuh apabila kedua pasangan menjalin hubungan di luar pernikahannya dan dianggap berdosa. Dalam Perjanjian Baru, ditemukan ucapan Yesus yang tersurat di Injil Matius 5:32 dan Mat 19:3-12; Mrk 10: 2-12; Luk 16: 18 tampak bahwa Yesus memandang perceraian dan kawin kembali sebagai suatu tindakan perzinaan³. Yesus menasihati pasangan yang akan menikah bertanggung jawab atas ketentuan pernikahan dari Allah

¹ J.D Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, ed. N Hillyer, I. (Jakarta Selatan: Tyndale House Publisher, 1997).

² Intan Trijuarni Zai, "PERNIKAHAN KRISTEN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:1-16"

(Sekolah Tinggi Teologi Injii Arastamar (SETIA), 2020).

³ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, ed. N Hillyer, II. (Jakarta: INTER-VARSITY PRESS, 1996).

(Mrk 10:6-9), Yesus merumuskan peraturan-peraturan khusus secara rinci, tetapi juga lebih merujuk pada kualitas perilaku. Perkawinan seumur hidup lebih baik daripada perceraian, meskipun perceraian memang tidak dilarang dan seseorang yang tidak terikat lagi bebas untuk menikah lagi⁴

Di kalangan Protestan dan Katolik teks Kor 7: 10-16 mengemukakan dasar yang lain tentang perceraian. Paulus mengulas terkait latar belakang permasalahan di jemaat Korintus yang berkaitan dengan perkawinan dan seks, dan tentu menjadi sebuah masalah konkrit yang juga masih relevan apabila dilihat pada situasi masa kini. Rasul Paulus mengemukakan bahwa dalam pernikahan yang dibentuk dengan non-Kristen, maka satu pihak yang sudah bertobat kepada Kristus itu tidak boleh meninggalkan teman hidupnya. Tetapi jika pihak yang tidak bertobat itu yang menceraikan, maka dalam hari ini saudara yang bertobat tidak lagi terikat dengan hubungan pernikahan itu.⁵

Perceraian merupakan pemisahan pasangan pernikahan secara resmi. Dalam Perjanjian Lama, rujukan terhadap

pernikahan yang berujung pada perceraian tidak diperkenankan. Pernikahan tidak dianggap sebagai hubungan yang hakikatnya tidak dapat diputuskan, karena perceraian dan pernikahan kembali bahkan diperkenankan dalam hukum Musa dengan syarat-syarat yang dibebankan kepada pihak pria (Ul 24:1 dst). Dasar-dasar perceraian dalam zaman Perjanjian Baru dipahami dan dipedomani secara ketat oleh para rabi. Dalam 1 Korintus 7: 12 dst, Rasul Paulus menasihatkan tentang perceraian dan pernikahan kembali diperkenankan bagi seorang Kristen apabila pasangan yang diprakarsai gugat cerai bukanlah orang Kristen (non-kristen).⁶

Terkait pernikahan Kristen dan perceraian sesuai teks 1 Korintus 7: 1 – 16, *Reader Respon Criticism* merupakan suatu pendekatan hermeneutika postmodern, yang menekankan makna teks diperoleh bukan dari penulis pada zaman penulisannya saja melainkan dari sudut pandang pembaca masa kini. Keberhasilan metode ini bergantung pada esensi pengalaman pembaca dan sejauh mana pembaca mampu menempatkan dirinya di dalam teks. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna sebuah teks bergantung pada cara penafsiran

⁴ W.R.F. Browning, *KAMUS ALKITAB*, ed. Chrisostomus Sihotang, II. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁵ Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*.

⁶ Browning, *KAMUS ALKITAB*.

pembacanya dan tidak dapat dibatasi oleh metode tertentu.⁷

Realita masa kini, orang percaya sudah sangat sukar dalam mendalami makna pernikahan bahwa pernikahan itu adalah sebuah anugerah dari Allah. Menurut Subeno, pernikahan adalah panggilan Allah. Menikah adalah hal yang dikehendaki oleh Allah sendiri, karena Allah tidak menciptakan manusia untuk hidup seorang diri, melainkan dijadikan seorang yang dapat hidup berdampingan dengannya. Ini merupakan citra dan hakikat pernikahan yang Allah tetapkan sejak mulanya. Jadi, pernikahan bukanlah sebuah lembaga biasa yang hanya sebagai label hubungan resmi antara dua orang yang berpasangan, melainkan pernikahan sudah ditetapkan oleh Allah sendiri.⁸

Surat 1 Korintus ditulis oleh rasul Paulus sebagaimana terdapat pada 1 Kor.1:1, yang dialamatkan kepada jemaat di Korintus. Korintus merupakan tajuk bandar perniagaan yang besar dan ramai, sebab letaknya pada Kengkrea di sebelah Timur dan Likaionia di sebelah Barat. V.C. Pfitzner menuliskan bahwa dalam perjalanan misi rasul Paulus yang ketiga, Paulus singgah di

Efesus selama tiga tahun (55-56 M) sehingga dalam perjalannya itu surat ini ditulis setelah Paulus mengutus Timotius untuk mengunjungi jemaat di Korintus (4:17;16:10). Saat surat ini ditulis, jemaat Korintus ada dalam problematika besar terkait realitas kehidupan internal jemaatnya, dimana terjadi masalah perpecahan internal gereja, perceraian, percabulan dan perseteruan.⁹

Problematika tentang pernikahan yang terjadi di jemaat Korintus, mendorong Paulus dalam suratnya yang pertama menyinggung soal pernikahan. Warren menyatakan bahwa Jemaat di Korintus bukan hanya jemaat yang tepecah belah, tetapi juga merupakan jemaat yang rusak. Dalam jemaat itu terdapat dosa yang sungguh menyedihkan, terlebih lagi bahwa mereka semua bahkan telah mengetahuinya yaitu percabulan. Billy Kristanto menyatakan bahwa, di kota Korintus terjadi krisis spiritual dan mental. Terbukti dengan banyaknya kejahatan seksual yang lumrah terjadi, karena jemaat di Korintus memakai seks itu sesuka hati mereka, karena yang dipikirkan hanyalah seks sebagai fungsi tubuh yang normal. Inilah yang

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Pendekatan Reader Response Criticism Terhadap Narasi Tulah Di Mesir Dalam Peristiwa Keluaran," *Religious* (2020).

⁸ Sutjipto Subeno, "Indahnya Pernikahan Kristen," *Momentum*.

⁹ Zai, "PERNIKAHAN KRISTEN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:1-16."

menyebabkan Paulus menyarankan mereka untuk menikah.¹⁰ Dari latar belakang masalah yang terjadi di Korintus, mendorong Paulus menulis surat untuk jemaat di Korintus agar setiap laki-laki yang tidak mampu menahan hawa nafsu atau menguasai diri, baiklah ia kawin agar terhindar dari percabulan.

Namun sangat disayangkan, jemaat di Korintus belum memahami dengan benar pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah. Sebab itulah mereka masih hidup dalam percabulan dan tidak setia dengan pasangan. Secara jelas oleh Paulus di dalam 1 Korintus 7:1-16, dimana ia memberikan nasehat kepada mereka yang tidak menikah serta yang sudah menikah, bahkan yang menikah dengan orang yang tidak percaya. Paulus memiliki kerinduan supaya jemaat di Korintus tidak hidup dalam percabulan, menjaga kesetiaan terhadap pasangan, menjaga pernikahan dan lebih baik menikah daripada hangus oleh hawa nafsu.

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kualitatif, metode study kepustakaan dengan pendekatan tafsir *reader response* criticism (RRC) terhadap teks 1 Korintus 7:1-16 digunakan untuk

mengkaji terkait pernikahan Kristen dan perceraian. Teori M. Bons-Storm yang disunting dari persepsi Bovet dalam buku "*Praktische Zielzorg*" menyatakan bahwa "*Perkawinan adalah suatu persekutuan hidup total, yang meliputi tubuh, roh dan jiwa, juga waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Perkawinan merupakan relasi eksklusif, yaitu antara dua orang dan tidak ada tempat bagi kehadiran orang ketiga.*" Maka untuk mengkaji realita esensi pernikahan dan kerenggangan rumah tangga Kristen saat ini sangat sinkron.

Penelitian sebelumnya oleh Intan Trijuarni Zai mengenai "Pernikahan Kristen Berdasarkan 1 Korintus 7:1-16", mempedomani metode kualitatif dengan menggunakan prinsip-prinsip Hermeneutik (metode eksegesis) turut memberi sumbangsih praksis sebagai jendela baru bagi penulis merekonstruksi hasil kajian tersebut dengan metode tafsir *reader response*. Melalui metode ini dapat membantu menjembatani konteks masa kini dengan korelasinya terhadap teks. Oleh Zai, problematika yang terjadi dalam pernikahan akibat perselingkuhan berdampak perceraian mungkin saja bisa terjadi, apalagi saat ini pernikahan beda agama dan

¹⁰ Billy Kristanto, "Refleksi Atas 1 Korintus Ajarilah Kami Bertumbuh," *Momentum* (Surabaya, 2009).

keyakinan juga marak terjadi. Mendukung persepsi itulah, penelitian Zai dilakukan.¹¹

KERANGKA TEORI

Dalam membantu menganalisis validasi data dari reader konteks kini, teori oleh M. Bons-Storm menyatakan bahwa *“Perkawinan adalah suatu persekutuan hidup total, yang meliputi tubuh, roh dan jiwa, juga waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Perkawinan merupakan relasi eksklusif, yaitu antara dua orang dan tidak ada tempat bagi kehadiran orang ketiga.”* Bons Storm menggambarkan perkawinan bukan sebagai suatu relasi persekutuan yang dihadiahkan, melainkan yang menjadi hadiah ialah sesama pasangan yang saling memiliki sebagai pasangan.¹²

Menurut Bons-Storm, salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan dalam perkawinan ialah kepribadian dan kedewasaan antar pasangan. Seseorang yang dianggap cukup dewasa untuk kawin kalau ia sudah mampu untuk meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istri atau suaminya (Kej 2:24). Dalam hubungan antar suami istri kedua pihak adalah setara sehingga kedua-duanya saling memenuhi tanggung jawab.

Perceraian bisa dan mungkin terjadi dalam perkawinan. Bilamana kesediaan untuk tetap tinggal bersama sebagai suami-istri sudah sulit dilakukan, dan tidak ada lagi kesepahaman dalam pendapat serta tidak ditemukan lagi kecocokan, maka solusi yang ditawarkan ialah perceraian.¹³ Pada umumnya, kasus perceraian yang terjadi ini dapat terpicu oleh minimnya pengetahuan pasangan (suami-istri) mengenai makna pernikahan dan esensi pernikahan, sehingga sangat penting pengembalaan pra-nikah dilakukan bagi calon pasangan suami-istri. Hal ini dengan latar belakang pendasaran pada teks kitab Kejadian 2: 18 sebagai berikut:

1. Pernikahan berasal dari Allah. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan itu berarti Allah telah memulai inisiatif tentang perbedaan jenis kelamin yang dipersatukan dalam sebuah ikatan kehidupan. Allah bernisiatif membentuk lembaga perkawinan sejak awal proses penciptaan.
2. Perkawinan merupakan ikatan baru. Ketika seorang laki-laki dan perempuan telah menikah,

¹¹ Zai, “PERNIKAHAN KRISTEN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:1-16.”

¹² M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?*, Cet. 10. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

¹³ Ibid.

masing-masing dari mereka telah memasuki dan memulai kehidupan baru bersama pasangannya. Hal ini berarti baik laki-laki maupun perempuan telah menyatukan kehidupan mereka yang semula terpisah dan berbeda menjadi satu dengan pasangannya, tidak bergantung sepenuhnya kepada masing-masing orang-tua dalam menjalani hidup baru.

3. Dua orang menjadi satu. Ketika mereka telah disatukan dalam perkawinan maka mereka dikatakan telah menjadi satu daging dan telah dimaterai dalam akta Pernikahan Kudus yang hanya dapat dipisahkan oleh maut. Mereka sudah satu hati, satu pikiran, satu roh, satu tujuan, satu penderitaan, satu suka, dan satu dalam orientasi ke depan (Kejadian 1:24; Matius 19:4-6).
4. Tidak boleh diceraikan manusia. Perkawinan yang telah dilembagakan oleh Allah menjadi sakral dalam keyakinan Allah yang mempersatukan tidak

boleh diceraikan manusia. Ketika menikah dua pasangan ini akan menjalani kisah kehidupan yang tidak boleh diceraikan oleh manusia hanya dapat dipisahkan oleh maut dan jika ada yang memisahkannya berarti mereka itu telah melanggar kewenangan dan ketentuan Allah (Matius 19:6).

METODE PENELITIAN

Tafsir terhadap teks 1 Korintus 7:1-16 peneliti gunakan metodologi penelitian kualitatif. Oleh Sugiyono (2011), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena yang terjadi dilapangan dengan menggunakan teori-teori yang ada sebagai bahan penjas. Dalam melakukan penelitian kualitatif, diperuntukan mempedomani tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut; membuat rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, menentukan subjek penelitian, mengumpulkan data, analisis data, dan penyajian data¹⁴.

Metodologi kualitatif oleh penulis menggunakan pendekatan study pustaka dengan pendekatan tafsir. Studi kepustakaan

¹⁴ Rika Ariyani, "Tahapan Penelitian Kualitatif," *RIKAARIYANI.COM*.

merupakan teknik pengumpulan data dengan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Langkah yang diambil dalam melakukan studi pustaka adalah sebagai berikut; mengetahui dan mencari tahu jenis pustaka yang dibutuhkan, membaca jenis pustaka yang sudah ditentukan, melakukan pengkajian, dan menyajikan hasil studi kepustakaan.¹⁵

Setelah data-data diperoleh peneliti menggunakan metode *Reader Response* (Tanggapan Pembaca). *Reader Response* adalah salah satu metode penafsiran Alkitab, yang dikembangkan pada tahun 1995 oleh George Aichele. *Reader Respon* atau kritik tanggapan pembaca merupakan bentuk penciptaan makna terhadap teks oleh pembaca (*reader*). Kritik tanggapan pembaca berfokus pada penanggapan pembaca terhadap teks berdasarkan pada pengalaman psikologis pembaca. Sehingga pembaca mampu merekonstruksi makna tersebut.¹⁶ Dengan metode ini, pemaknaan teks 1 Korintus 7:1-16 terkait esensi pernikahan Kristen dan perceraian akan mampu memperoleh tanggapan, pandangan,

dan sikap pembaca masa kini terhadap narasi teks tersebut.

Metode tafsir ini akan menempatkan pembaca sebagai penafsir aktif yang menyumbangkan *response*-nya terhadap teks dan melihat relevansinya di kehidupan realitas masa kini. *Reader* yang ditujukan adalah pembaca teks yang memberi pemaknaan atas teks tersebut. Siapa saja bisa menjadi *reader* atau pembaca, asalkan sasaran objek dan tujuan tepat.¹⁷ Akan tetapi, untuk kepentingan tulisan ini penulis juga bertindak sebagai *reader* atau pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Readers Response 1 Korintus 7:1-16 dan Kajiannya

Penelitian ini dilakukan dengan perolehan data dari pada setiap pembaca tentang Pernikahan Kristen yang berkenan dihadapan Allah. Dengan melihat latar belakang persoalan bahwa jemaat Kristen saat ini banyak sekali belum dengan benar memahami bahwa pernikahan adalah sebuah lembaga yang dibentuk dan ditetapkan atas kehendak Allah.

¹⁵ Yusuf Abdhul, "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber Dan Metode," *Deeppublishstore.Com*.

¹⁶ StudySmarter AI, *Reader Response Criticism*, 2023.

¹⁷ Richard Djiko Remelia F. Dalensang, "Manajemen Konflik Reader Response Terhadap Matius 10:34-39 Tentang Cara Yesus Menata Konflik," *Widyasari Press*.

Teks ini tentu saja tidak dapat terlepas-pisahkan dengan teks sebelumnya yang memiliki tujuan penulisan. Menurut Kistemaker (2004), 1 Korintus 7: 1-16 ini dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian. Ayat 1-7 berkaitan dengan perilaku yang tepat, ayat 8-11 tentang kesetiaan dan pernikahan, dan ayat 12-16 tentang percaya dan tidak percaya.¹⁸ Dari pengelompokan tersebut, penulis searah dengan pandangan demikian karena teks yang dikelompokan itu merupakan suatu kesatuan yang padu.

Readers membaca teks 1 Korintus 7 : 1 – 16 tentang pernikahan sebagai ikatan antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari Tuhan, tetapi juga yang mengikat dua keluarga besar antar pasangan; Menikah adalah keputusan mutlak dua pihak; Menikah dianalogikan ibarat air. Jenjang pernikahan itu bersifat fleksibel, berubah sesuai dengan kondisi dimana berada. Maksudnya ialah, pernikahan akan tetap terjaga apabila berada dilingkungan yang baik dan mendukung. Ibarat air yang akan menjadi kotor, keruh, dan tercemar apabila berada ditempat yang tercemar juga. Frasa “tercemar” yang ditujukan merujuk pada relasi pasangan suami-istri yang berubah karena tekanan dari salah satu pihak atau

keluarga, dominannya keluarga pria. Atau juga tercemar akibat kehadiran orang ketiga, bahkan renggang tercemar oleh faktor ekonomi keluarga yang berubah.

Bagi *readers*, pernikahan adalah sesuatu yang ditetapkan Tuhan yang bersifat mengikat kedua belah pihak yang dijaga keutuhannya dari pengaruh orang ketiga tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pihak ketiga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi terhadap janji nikah. *Readers* memandang makna pernikahan dapat berubah tergantung pada cara kedua pihak pasangan (suami-istri) mencoba mempertahankannya saat menghadapi disintegrasi situasional yang menerpa bahtera rumah tangga. Hal ini tentu sinkron dengan kasus perceraian yang terjadi dalam keluarga-keluarga Kristen.

Readers memandang menikah memang untuk menghindari percabulan dan zinah. Akan tetapi, cenderung dijumpai para pasangan Kristen masa kini memilih menikah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas zinah yang sudah dilakukan diluar pernikahan. Pernikahan hanya melabeli dan membantu menjembatani adanya bias pandang dalam masyarakat karena dianggap zina sebagai sesuatu yang tabu. Dari

¹⁸ Zai, “PERNIKAHAN KRISTEN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:1-16.”

hubungan yang belum diresmikan tersebut muncul percabulan, sehingga setiap perempuan harus mempunyai suaminya sendiri, dan seorang laki-laki harus mempunyai istrinya sendiri. Ini berfungsi untuk menghindari adanya nafsu kedagingan; disamping itu untuk menghindari akibat nafsu kedagingan lebih baik seseorang itu sendiri, daripada harus memuaskan nafsu dagingnya bagi yang bukan miliknya. Lebih baik lagi, jika mereka menikah agar bisa lebih bebas saling memiliki. Tetapi yang ditemukan dalam konteks pernikahan yang utuh pun, masih tidak ada kepuasan yang lahiriah antar pasangan karena kurangnya rasa bersyukur dan saling memiliki. Hal ini yang menjadi faktor bahwa kerenggangan disertai dampak yang mungkin terjadi dalam suatu hubungan pernikahan Kristen.

Readers memiliki persepsi bahwa dalam ikatan pernikahan, perlu adanya pemenuhan akan setiap kewajiban antar suami maupun istri. Relasi yang dibangun dalam pernikahan merupakan sebuah komitmen atas dasar saling melengkapi dan saling memenuhi peran tanggung jawab. Ini merupakan implikasi dari “kehidupan total” yang sempat dimaksudkan oleh M. Bons-Storm dalam teorinya. Bahwasannya, melalui adanya totalitas saling mengisi dan

melengkapi tanggungjawab antar pasangan suami-istri mampu meminimalisir adanya kerenggangan dalam rumah tangga. Bahkan kasus distraksi terhadap perceraian yang marak terjadi dalam pernikahan Kristen dapat dihindarkan, karena apabila tidak terpenuhi maka akan berujung pada bahtera rumah tangga yang timpang sebelah akibat konflik.

Pernikahan yang dibangun pasangan Kristen dan non-Kristen merupakan sebuah peristiwa fenomenal yang marak terjadi akhir-akhir ini. Dalam narasi teks 1 Korintus 7 : 1 – 16 juga telah dengan tegas ditekankan oleh Paulus, yang menyatakan bahwa problematika ini tidak bisa dihindarkan karena jemaat merupakan keterpaduan yang majemuk. *res* merumuskan bahwa penyatuan dua orang yang menikah antar agama, akan tetap terikat oleh kesatuan yang dilegalkan dalam gereja dan negara serta berhak mempertahankan kekudusan dalam rumah tangganya sebagai anugerah dari Tuhan sebagai kepala atas bahtera pernikahan. Otoritas Tuhan sebagai pembentuk, pengesah, dan pemelihara kehidupan rumah tangga. Sepakat dengan teori M. Bons-Storm bahwa pernikahan adalah hidup untuk waktu yang sekarang dan yang akan datang, pasangan suami-istri harus saling menjaga pandang dan

ketertarikan antar keduanya sehingga tetap setia sampai maut memisahkan. Sehingga tujuan daripada dibangunnya pernikahan untuk saling melengkapi, menolong, mencegah dosa, dan menjadi pewaris kasih karunia Allah.

Pandangan Teologi Kristen terkait Pernikahan dan Perceraian

Pada hakikatnya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah untuk hidup berdampingan dan saling melengkapi. Allah menjadikan bagi laki-laki (Adam) seorang sosok perempuan (Hawa) yang akan menemani dan memperlengkapi kehidupannya (Kej 2:18). Relasi mutlak yang telah dibangun sejak mulanya ini dimanifestasikan sebagai bentuk hubungan lahiriah yang dikenal dengan “pernikahan”.

Dalam Perjanjian Lama, pernikahan dimaknai sebagai perjanjian (*berith*). Perjanjian yang mampu merekat relasi mitra ini menjadi sebuah lembaga yang berlandaskan pada komitmen. Dalam Kejadian 2:24, ada tiga komponen penting dalam pernikahan yaitu *meninggalkan, bersatu, dan menjadi satu daging*. Tanusaputra menyunting persepsi dari C. Swindoll yang menyatakan bahwa makna

lambang ketiga komponen dalam pernikahan itu adalah sebagai: “pemutusan”, “kesatuan”, dan “keintiman”.¹⁹ Laki-laki yang meninggalkan rumah ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya, secara fisiologi telah memutuskan untuk mendirikan dasar rumah tangganya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat tersebut.

Kemudian, aspek “bersatu atau kesatuan” ialah hubungan pernikahan yang berlandaskan pada asas saling berpegang pada komitmen dan janji pernikahan antar pasangan suami-istri. Frasa menjadi “satu daging” yang merujuk pada aspek keintiman pasangan bukan hanya terbatas pada kesatuan fisik secara seksualitas saja, melainkan juga menyatu atas dua kepribadian yang berbeda. Berakar pada keputusan untuk memilih bersatu dalam bahtera rumah tangga, Keluaran 20:14 menegaskan bahwa penyatuan yang sudah dibangun dalam pernikahan jangan ada lagi hubungan diluar pernikahan tersebut. Ketidakpuasan emosional dan spiritual pada salah satu pasangan akan berdampak pada keretakan dalam kesatuan hubungan.²⁰ Ketidaksetiaan, juga menjadi faktor yang tidak terhindarkan sehingga komitmen janji

¹⁹ Daniel Tanusaputra, “TEOLOGI PERNIKAHAN DAN KELUARGA,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6 (2005): 73–101.

²⁰ Ibid.

nikah ternistakan. Dalam maleakhi 2:15-16, Tuhan Allah dengan tegas menolak adanya ketidaksetiaan. Tidak setia sama halnya dengan mengkhianati perjanjian dengan pasangannya dan juga dengan Allah.

Dalam tradisi gereja secara turun-temurun menegaskan bahwa para suami dan istri harus hidup mempertahankan pernikahannya apabila kedatangan salah satu mulai mengabaikan yang lain dengan ketidaksetiaan. Karena apabila sampai pada titik perceraian, berarti ada dalam sebuah krisis besar yang berkonsekuensi.

Injil-injil sinoptik, Lukas 16:18 dan Markus 10:2-12 mengenai esensialitas pernikahan dan konsensus perceraian telah menguak terkait fakta bahwa Yesus tidak mengizinkan perceraian atas dasar apa pun. Akan tetapi, dalam Matius 5:31-32 dan 19:2-9 tercatat bahwa perceraian diizinkan dengan ketentuan bersyarat yaitu atas dasar perzinahan. Kemudian dalam wacana Paulus dalam narasi teks 1 Korintus 7:10-11 terkait perceraian dan pernikahan kembali, Paulus bahkan tidak menyangkal bahwa kemungkinan akan perceraian bagi pasangan Kristen tidak terjadi. Paulus mencoba memposisikan terkait pernikahan kembali tidak mungkin terjadi, apabila pernikahan sebelumnya berakhir dengan perceraian. Kemudian ia juga memberi

pengecualian, apabila perceraian terjadi karena pasangan yang tidak seiman pergi meninggalkannya atau hanya jika pasangannya meninggal dunia, maka orang Kristen yang berimana itu dapat menikah kembali (1Kor. 7: 15, 39).

Di dalam Alkitab, jelas dikatakan bahwa pernikahan adalah lembaga yang legal atas kehendak Allah yang secara gerejawi menyatukan seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai “satu daging” dalam suatu ikatan seumur hidup. Allah menginginkan hubungan manusia sebagai suami-istri dipertahankan seumur hidup mereka. Hal ini memberi tuntutan aspek kesetiaan dalam pernikahan. Pernikahan adalah fondasi lahiriah dan batiniah pasangan atas anugerah Allah, sebagai suami istri yang didasari pada Yesus Kristus sebagai kepala lembaga.

KESIMPULAN

Pernikahan merupakan implementasi anugerah dari Allah yang ditetapkan dan dikehendaki oleh-Nya. Di dalam Kejadian 2:18-25, telah termanifestasikan dengan jelas bahwa pernikahan sudah ada bahkan sebelum manusia jatuh kedalam dosa. Di dalam 1 Korintus 7:1-16, Paulus menyinggung tentang pernikahan, dan memberikan nasehat bagi mereka yang telah menikah,

yang tidak menikah dan para janda, yang memilih melajang (selibat), dan kepada yang menikah dengan orang tidak percaya (non-Kristen).

Perceraian tidak diperkenankan oleh Allah melainkan hal tersebut melanggar perintah-Nya seperti tertulis: “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat.19:6; Mrk.10:9).” Bagi mereka yang tidak menikah, Paulus menasehati agar tetap ada dalam keadaan mereka (tidak menikah), agar bisa memfokuskan diri untuk melayani Tuhan. Tetapi jika seseorang sudah tidak bisa menahan keinginan dagingnya baiklah ia segera menikah, daripada kehilangan integritas oleh hawa nafsu (1 Kor.7:9).²¹

Saat ini, problematika tentang ketidakbertahannya lembaga pernikahan merupakan masalah yang sangat serius. Ada begitu banyak gambaran pernikahan yang rusak, perselingkuhan, dan perceraian. Selain itu, para pasangan Kristen masa kini sering dijumpai bahwa mereka memilih menikah adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas zinah yang sudah dilakukan diluar pernikahan. Pernikahan hanya melabeli dan membantu menjembatani adanya bias pandang dalam

masyarakat karena dianggap tabuh. Dan karena hubungan yang dibangun karena ketidaksengajaan ini, mampu memberikan dampak negatif bagi lamanya keberlangsungan hubungan suami-istri.

Pernikahan yang utuh pun, bahkan masih bisa terjadi karena tidak adanya kepuasan yang lahiriah antar pasangan, diakibatkan karena kurangnya rasa bersyukur dan saling memiliki. Hal ini yang menjadi faktor bahwa kerenggangan menjadi dampak yang mungkin terjadi mendorong adanya perceraian.

Di dalam Alkitab jelas dikatakan bahwa pernikahan adalah lembaga yang legal atas kehendak dan otoritas Allah. Pada hakikatnya, pernikahan berlangsung dengan masa berlaku selama kehidupan keduanya secara lahiriah sebagai manusia. Allah menginginkan hubungan manusia sebagai suami-istri berlangsung seumur hidup, sehingga perlu adanya aspek kesetiaan dalam pernikahan.

Dalam pandangan keKristenan, pernikahan merupakan suatu ikatan lahiriah yang tidak dapat terputuskan kecuali karena kematian atau zinah yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Perceraian tidak dilegalkan dalam relasi pernikahan Kristen,

²¹ Zai, “PERNIKAHAN KRISTEN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:1-16.”

namun bila mungkin terjadi maka pasangan yang terpaksa bercerai tidak diperbolehkan menikah kembali selama pasangan yang ditinggalkan masih hidup karena mendatangkan zinah. Namun sebaliknya, apabila perceraian dilakukan dengan alasan zinah atau percabulan, maka pernikahan kembali diijinkan dan bukan dikategorikan sebagai zinah. Pernikahan Kristen merupakan komitmen janji antara pasangan laki-laki dan perempuan yang dilegalkan secara gereja dan negara. Melalui pernikahan, penggenapan rencana Tuhan dapat tergenapi. Pasangan Kristen memiliki tanggungjawab untuk mempertahankan esensi rumah tangganya menjadi suatu persekutuan hidup total untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, bersama saling memperlengkapi sehingga tidak tempat bagi kehadiran orang ketiga.

KEPUSTAKAAN

- Abdhul, Yusuf. "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber Dan Metode." *Deeppublishstore.Com*.
- AI, StudySmarter. *Reader Response Criticism*, 2023.
- Ariyani, Rika. "Tahapan Penelitian Kualitatif." *RIKAARIYANI.COM*.
- Bons-Storm, M. *Apakah Pengembalaan Itu?* Cet. 10. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Browning, W.R.F. *KAMUS ALKITAB*. Edited by Chrisostomus Sihotang. II. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Edited by N Hillyer. II. Jakarta: INTER-VARSITY PRESS, 1996.
- J.D Douglas. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Edited by N Hillyer. I. Jakarta Selatan: Tyndale House Publisher, 1997.
- Kristanto, Billy. "Refleksi Atas I Korintus Ajarilah Kami Bertumbuh." *Momentum*. Surabaya, 2009.
- Remelia F. Dalensang, Richard Djiko. "Manajemen Konflik Reader Response Terhadap Matius 10:34-39 Tentang Cara Yesus Menata Konflik." *Widyasari Press*.
- Subeno, Sutjipto. "Indahnya Pernikahan Kristen." *Momentum*.
- Tanusaputra, Daniel. "TEOLOGI PERNIKAHAN DAN KELUARGA." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6 (2005): 73–101.
- Zai, Intan Trijuarni. "PERNIKAHAN KRISTEN BERDASARKAN 1 KORINTUS 7:1-16." Sekolah Tinggi

Teologi Injii Arastamar (SETIA),
2020.

Tulah Di Mesir Dalam Peristiwa
Keluaran.” *Religious* (2020).

Zaluchu, Sonny Eli. “Pendekatan Reader
Response Criticism Terhadap Narasi